

**KAJIAN KEAGAMAAN SEBAGAI TRANSFORMASI
AKHLAK REMAJA (STUDI KASUS REMAS BAITUL ILMI
GIRILAYA KELURAHAN BANYU URIP SURABAYA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**HAWIN MUSYAFFA'
NIM: EO.13.97.104**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hawin Musyaffa' ini telah dipertahankan di depan tim penguji
skripsi Surabaya, 23 Juli 2002

Mengesahkan,

FAKULTAS USHULUDDIN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA



Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A.

NIP.150 190 692

Ketua,

Drs. H. Kasno, M.Ag.

NIP.150 228 884

Sekretaris,

Drs. Slamet Mulyono R., M.SI.

NIP.150 275 995

Penguji I,

Drs. Fathul Mubin Djoko

NIP.150 064 801

Penguji II,

Drs. Muktafi, M.Ag.

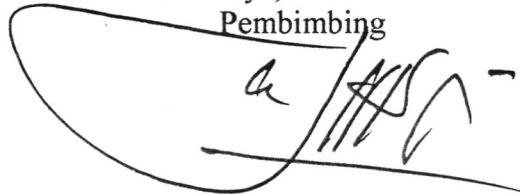
NIP. 150 267 241

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Hawin Musaffa' ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan

Surabaya, 14 Juli 2002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. KASNO', is written over a horizontal line. A large, sweeping loop is drawn around the signature, extending from the left and curving under the line.

(DRS. H. KASNO M. Ag)

Nip. 150 224 884

Abstraksi

Kelurahan Banyu Urip merupakan lokasi yang berdekatan dengan dunia porstitusi (Gang Dolly). Sehingga remaja Islam Giri Laya mengalami kemerosotan moral, yaitu semua syari'at Islam seperti sholat, puasa ditinggalka begitu saja, bahkan disaat bulan puasa Ramadhan mereka dengan sengaja melakukan judi dan minum-minuman keras di tempat umum tanpa rasa bersalah. Selain itu juga remaja Islam Giri Laya tidak segan-segan ikut andil dalam dunia porstitusi tersebut. Dengan adanya hal semacam itu, maka dibentuklah Remas Baitul 'Ilmi untuk menanggulangi krisis moral yang dihadapi oleh remaja Giri Laya yang berbentuk kajian keagamaan yaitu, ceramah agama diskusi keagamaan dan mengaji, dan dengan dibentuknya Remas Baitul 'Ilmi menjadi wadah untuk mengekspresikan aspek-aspek ruhaniah dalam membentengi kehidupan remaja mereka yang berdekatan dengan lokalisasi WTS (Gang Dolly).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional.....	6
D. Alasan Memilih Judul.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegiatan Penelitian.....	8
G. Telaah Pustaka.....	9
H. Sumber Yang Dipergunakan.....	10
I. Metodologi Penelitian.....	11
J. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II	KAJIAN PUSTAKA	16
	A. Peranan Agama Terhadap Remaja.....	16
	B. Agama Sebagai Pembentuk Akhlak.....	22
	C. Perspektif Sosiologi Agama Tentang Fungsi Dan Peranan	30
BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN KELURAHAN	
	BANYU URIP DAN REMAS BAITUL ILMI.....	34
	A. Gambaran Umum Kelurahan Banyu Urip.....	34
	1. Kondisi geografis	34
	2. Kondisi Monografi	36
	B. Remas Baitul Ilmi Di Kelurahan Girilaya.....	48
	1. Latar belakang berdirinya Remas Baitul Ilmi	48
	2. Bentuk-bentuk kajian keagamaan Remas Baitul Ilmi	53
	3. Pengaruh kegiatan yang diadakan oleh Remas Baitul	
	Ilmi terhadap perilaku remaja Banyu Urip.....	55
BAB IV	KAJIAN KEAGAMAAN DAN TRANSFORMASI NILAI-	
	NILAI AKHLAK	59
	A. Remaja Banyu Urip Dan Problematika Kehidupannya.....	59
	B. Orgensi Aktivitas Keagamaan Terhadap Transpormasi	
	Akhlak Remaja.....	62
	C. Remaja Masjid Baitul Ilmi Dan Kegiatan Keagamaannya	65
	D. Kegiatan Keagamaan Dan Perubahan Perilaku.....	68

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP..... 73

A. Kesimpulan 73

B. Saran..... 74

C. Penutup..... 74

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masa remaja adalah suatu fase transisi, dalam arti adanya perubahan dari masa kanak-kanak menuju ke arah yang lebih dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mana remaja mulai meyakini kemajuan, potensi dan cita-cita. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu. Pada umumnya mereka sering dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pemahaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih yang baik untuk mereka, terutama mereka yang hidup di kota-kota maju dan modern dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada usia remaja pada umumnya menyebabkan lahirnya berbagai persoalan dalam diri mereka. Karena pada periode ini mereka sedang mencari sesuatu kepercayaan dan nilai-nilai yang akan dijadikan pegangan hidupnya. Jika dalam pencariannya itu tidak menemukan suatu pegangan yang kuat dan menemukan pegangan yang rapuh dan tidak patut untuk dibuat pegangan maka akan selalu goyahlah hidupnya. Karena akan selalu dalam keraguan untuk itu diperlukan suatu pegangan yang kuat dan pasti, ia bukan

produk pikiran manusia yang melainkan diturunkan oleh Allah swt, untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Pedoman itu adalah “Dinul Islam” sebagaimana dalam ayat 2suci Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّومُ : ٣٠)

Artinya : *Maka Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itula) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*¹

Ajaran Islam yang universal itu diturunkan sebagai rahmat dan karunia Allah swt, bagi seluruh alam. Dia (Allah) yang mengatur kehidupan makhluk di jagad raya ini dengan aturan yang paling rapi dan utuh. Kitabnya yang mulia disediakan sebagai pasangan yang kokoh bagi manusia agar mereka tidak terjerumus kedalam lembah kesesatan. Allah menurunkan syari’atnya yang terhimpun dalam kitab suci Al-Qur’an untuk mengatur kehidupan manusia serta mengutus rasul untuk membimbing umatnya kejalan kebenaran agar mendapatkan kebahagiaan di dunia akhirat.²

¹ Departemen Agama, *Alqur’an dan terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 645.

² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 91.

Apabila kita perhatikan seluruh ajaran Islam dan menyelami rahasia-rahasia hikmah yang terkandung dalam ajarannya. Tentu kita memperoleh kesimpulan bahwa semua itu menuju pada satu tujuan yaitu menyempurnakan akhlak. Agar manusia sudah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan membuka jalan kebahagiaan masyarakat.

Ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikannya mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan sempurna sehingga menjadikan orang tersebut hidup bahagia.³

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja akan agama sangat penting. Umumnya keadaan jiwa pada masa remaja masih stabil, daya pikirannya abstrak, logik kritik mulai berkembang serta motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata.

Keadaan jiwa remaja yang belum stabil akan mempengaruhi keyakinannya terhadap Tuhan dan juga terhadap kelakuan keagamaannya yang mungkin bisa kuat ataupun menurun bahkan mungkin mengalami keraguan.⁴ Apalagi jika ini didukung oleh lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan remaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan mental keagamaan terhadap remaja yang mantap itu merupakan disposisi yang dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian. Sebab tujuan dari pembentukan mental keagamaan pada hal ini adalah pembentukan mental

³ Anaw Masy'ari. *Akhlak Al-mari-qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu), 21.

remaja kearah yang sesuai dengan norma-norma agama. Artinya setelah pembentukan itu terjadi maka orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup.

Dengan menerapkan ajaran Agama diharapkan terciptanya pribadi muslim yang hakiki. Apa yang disebut kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Disini terdapat keseimbangan yang stabil tanpa sedikitpun goyah antara tenaga-tenaga kepribadian yang tertinggi dengan yang terendah ketenangan jiwa terpancar dalam keharmonisan hidup, keikhlasan menerima nasib, penuh ketulusan hati⁵.

Seiring dengan hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan pengembangan akhlak remaja melalui usaha-usaha pembentukan akhlak, baik dilakukan di sarana (lembaga) pendidikan atau lewat pengembangan-pengembangan akhlak lainnya. Yang mana usaha ini dilakukan dengan tujuan agar terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Karena akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan dan pembinaan. Sebaiknya apabila anak-anak tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan dan arahan serta didikan, maka ia akan menjadi pribadi-pribadi yang rusak dan menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat serta melakukan perbuatan yang tercela⁶.

⁵ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1986), 143 – 144.

⁶ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada , 1997) , 154 – 155.

Dengan latar belakang itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lapangan (studi lapangan) remaja yang tinggal disekitar wilayah Girilaya. Penulis mengadakan penelitian di wilayah ini, karena wilayah Girilaya ini sangat berdekatan dengan lokalisasi para PSK (Pekerja Seks Komersial) yang secara transparan mengadakan praktek asusila setiap harinya. Sehingga lingkungan di wilayah Girilaya ini menjadi wilayah yang sehat bagi perkembangan anak-anak remaja. Hal ini sangat berpengaruh sekali pada perkembangan akhlak remaja, karena ada sebagian remaja yang ikut terjerumus pada kesesatan seperti sering melakukan perbuatan asusila dengan para PSK, berjudi, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini yang membuat sebgian orang tua dan para remaja yang ada disekitar lokalisasi menjadi gelisah. Kemudian untuk membentengi pribadi-pribadi para remaja yang ada di wilayah Girilaya agar tidak terjerumus kedalam lembah kesesatan dan kebobrokan akhlak maka didirikan Remas, yang sering kali mengadakan berbagai kajian-kajian keagamaan seperti ceramah-ceramah keagamaan, pengajian-pengajian kitab, diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta agar mereka mempunyai ahlakul karimah. Remaja di wilayah Girilaya ini mempunyai sifat, ciri dan karakter tersendiri dan tentunya sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih jauh.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, maka masalah yang berkaitan langsung dengan hal-hal tersebut diatas dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan perilaku Remaja Masjid Baitul Ilmi sebelum adanya kegiatan kajian keagamaan?
2. Apa saja materi kajian keagamaan Remas Baitul Ilmi dan bagaimana bentuknya?
3. Bagaimana keadaan perilaku Remaja Masjid Baitul Ilmi setelah adanya kajian (ada tidaknya perubahan perilaku)?

C. Definisi Operasional

Untuk dapat menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian "*Kajian Keagamaan Sebagai Transformasi Akhlak Remaja (Studi Kasus Peran Remas Baitul Ilmi Girilaya Kelurahan Banyu Urip Surabaya)*", maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa kata kunci yang ada dalam judul tersebut :

Remas Baitul Ilmi : Suatu perkumpulan Remaja Masjid di lingkungan Girilaya.

Remaja : Masa perubahan-perubahan fisik, psikis dan adanya keinginan untuk melepaskan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan

⁴ Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Jiwa Agama* (Surabaya : usaha Nasional, 1991), 80.

remaja hidup dan sistem nilai sendiri, atau yang biasa disebut dengan pubertas diawali diantara 17 dan 22 tahun.⁷

Akhlak : Sikap mental atau watak dijabarkan bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa.⁸

Transformasi : Suatu perubahan yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan mental dalam hal khusus atau penampilan yang diubah dalam keadaan lain dan dalam bentuk penampilan lain.⁹

Transformasi akhlak adalah suatu perubahan sikap atau perilaku yang disebabkan karena stimulus yang berasal dari luar, yang mana dengan adanya perubahan tersebut akan mengarah pada perilaku yang lebih baik sehingga memiliki remaja berakhlakul karimah.

D. Alasan Memilih Judul

Dipilihnya "*Kajian Keagamaan Transpormasi Akhlak Remaja (Studi Kasus Peran Remas Baitul Ilmi Girilaya Kelurahan Banyu Urip Surabaya)*" dengan alasan sebagai berikut :

1. Akhlak merupakan suatu perbuatan yang menuju kearah kebaikan, hal itu tidak akan ada dengan sendirinya tanpa adanya pedoman nilai-nilai ajaran agama yang cukup dan lingkungan yang baik.

⁷ Singgih D. Gunarsa. *Psikologi remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), 5.

⁸ M. Abdul Mujieb, Ma'ruri Tholhah Syafiah Am, *Kamus Istilah Fiqh* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), 15.

⁹ Kartini Kartono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pioner Jaya, 2000), 420

2. Bila masa remaja adalah masa panca roba dan segala perilakunya tergantung dengan lingkungan dan akhlaq yang dimilikinya sehingga hal itu menarik untuk dikaji.
3. Bahwa agama Islam dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dijadikan pedoman untuk membentuk perilaku yang baik sehingga Remas dan berbagai aktifitasnya dapat membentengi lingkungan yang kurang baik.

E. Tujuan Penelitian

Di dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan yang penulis rumuskan dalam judul di atas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui keadaan perilaku Remas Baitul Ilmin sebelum adanya kajian dan materi kajian yang diadakan Remas Baitul Ilmin.
2. Ingin mengetahui bentuk-bentuk kajian dan materi kajian yang diadakan Remas Baitul Ilmin
3. Ingin mengetahui dan membuktikan adanya transformasi akhlak dari adanya kajian keagamaan oleh Remas baitul Ilmin.

F. Kegiatan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan ilmiah

a. Secara akademis bahwa skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang ingin mendalami pengetahuan tentang akhlak dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak bagi remaja.

b. Diharapkan adanya sumbangsih secara ilmiah berupa data-data sosial keagamaan masyarakat khususnya Remaja Masjid Baitul Ilmu Surabaya.

2. Kegunaan Praktis

a. Merupakan sumbangan informasi yang berguna sebagai umpan balik remaja di wilayah Girilaya, karena dengan adanya Remas dan segala aktifitasnya maka diharapkan remaja lebih memahami visi dan misi yang dikembangkan sehingga hal itu dapat dijadikan pedoman bagi remaja untuk bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Pentingnya aktifitas dalam menggali ajaran agama dalam suatu wadah berupa Remas, sehingga hal itu dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan perilaku yang keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Telaah Pustaka

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tumpang tindih dalam pembahasan, maka penulis menampilkan beberapa skripsi yang membahas tentang remaja, moral dan ahlak.

Istiqomatul Himmah, tahun 2001, Fakultas Ushuluddin, Implementasi nilai-nilai agama dalam membentuk moral dan hubungannya dengan penerapan.

nilai-nilai agama dalam suatu lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) terhadap pembentukan moral remaja.

Roziah, tahun 2001, Fakultas Ushuluddin, Upaya Paguyuban Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam, kelurahan Ngangel kecamatan Wonokromo dalam meningkatkan Aqidah dan Akhlak anggotanya. Dalam skripsi ini membahas tentang peranan paguyuban pembinaan pemulung dan Tuna Wisma yang ada di daerah Lumumba Dalam, dalam meningkatkan kualitas Aqidah dan Akhlak pemulung.

Pudji Lestari, tahun 2002, Fakultas Ushuluddin, Peranan aqidah Islam dalam menanggulangi krisis moral remaja Islam. Dalam skripsi ini berisi tentang pentingnya penanaman aqidah dalam menanggulangi krisis moral remaja Islam. Hal inilah kemudian yang menyebabkan bobroknya moral remaja.

H. Sumber Yang Dipergunakan

Untuk membuktikan hipotesa dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan sumber :

1. Field Research (penelitian lapangan) yaitu mengadakan suatu penelitian kedalam obyek yang telah ditentukan, itu wilayah Girilaya kelurahan Banyu Urip serta mengadakan observasi dan wawancara yang berkaitan dengan skripsi ini.
2. Library Research (studi kepustakaan) yaitu penulis mengadakan penelitian kepustakaan sebagai landasan teori, yang berkaitan dengan pembahasan.

I. Metodologi Penelitian

1. Populasi adalah wilayah generalisasi sebagai keseluruhan obyek yang diteliti.¹⁰ Dalam setiap penelitian pasti berhadapan dengan subyek penelitian yang bertempat tinggal di suatu tempat tertentu dan mempunyai kriteria tertentu. Berkaitan dengan hal itu maka yang menjadi penelitian ini adalah semua remaja yang ada di wilayah Girilaya kelurahan Banyu Urip yang berjumlah 985 orang remaja.
2. Sampel adalah wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya dipilih dan representatif sifatnya.¹¹ Mengingat besarnya jumlah populasi yang ada, maka penulis hanya menentukan sampelnya sebanyak 100 orang remaja yang ada di Girilaya kelurahan Banyu Urip, baik yang mengikuti kegiatan Remas ataupun tidak. Hal ini penulis lakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang akhlak remaja yang memperoleh nilai-nilai agama.
3. Teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian yang menyangkut akhlak, nilai-nilai dan sikap hidup diperlukan metode atau proarch yang relevan dengan cara pengumpulan data sebagai berikut :

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1983), 70

a. Observasi: Studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan pencatatan.¹² Teknik

ini digunakan penulis untuk menggali data dengan cara mengamati,

memperhatikan dan mendengarkan kejadian-kejadian ataupun gejala-gejala yang ada dalam masyarakat Girilaya secara langsung terutama remajanya.

b. Interview (wawancara): memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung dari responden.

Dalam hal ini wawancara yang digunakan untuk mendapatkan data-data kualitatif yang mendukung hasil penelitian menjadi valid dan wawancara yang dilakukan untuk mencari data tentang aktifitas yang dilakukan Remaja Baitul Ilmi dalam bentuk perilaku remaja yang ada di Girilaya.

Adapun wawancara yang dilakukan penulis tidak hanya terbatas pada remaja saja, melainkan kepada semua pihak yang dapat dijadikan

sumber untuk penelitian ini, diantaranya :

1. Bapak Misbach tokoh masyarakat Girilaya mengenai latar belakang berdirinya Remas Baitul Ilmi.
2. Irvan, ustadz TPA / TPQ mengenai upaya yang dilakukan pengurus untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia serta aktifitas untuk mempertahankan Remas.

¹¹ James A. Black, Dean J. Champion, *Metode dan Masalah penelitian Sosial* Bandung : Eresco, 1992),285

¹² Masri Singaribuan, Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta : LP3ES, 1985), 80

Muzakki Maksum, mengenai aktifitas keagamaan Remas serta bentuk-bentuk kajian keagamaan yang paling disukai oleh remaja sehingga secara langsung juga melibatkan remaja serta orang tuanya dalam memberikan pendapatnya mengenai aktifitas Remas.

- c. Dokumentasi : mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.¹³

Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui hal-hal yang dapat mendukung data dari hasil interview dan observasi. Diantaranya adalah untuk mengetahui monografi kelurahan Banyu Urip.

4. Teknik pengolahan data.

a. Triagulasi.

Teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, misal: membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait, dan sebagainya.¹⁴

b. Referensial

Adalah suatu metode yang dipergunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 178

¹⁴ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 178

evaluasi, misal: menggunakan alat perekam sebagai hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Teknik analisa data.

Setelah data selesai diolah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa. Adapun teknik yang dipakai adalah deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. Dengan menggunakan klasifikasi data kualitatif, yaitu analisa data yang bersifat non statistik atau suatu analisa data yang menggambarkan dan melaporkan apa adanya dari hasil penelitian di lapangan.¹⁶ Hal ini yang ingin menggambarkan secara holistik tentang subyek penelitian dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya atau dapat digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dengan dipisah-pisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.

J. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi yang penulis susun, maka perlu adanya sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),181

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 136

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab dua institusi remas sebagai media transformasi akhlak remaja berisi, peranan agama bagi remaja dan agama sebagai pembentuk akhlak. Teori sosiologi tentang peran dan fungsi agama.

Bab tiga deskripsi lokasi dan obyek penelitian menguraikan tentang letak geografis, kondisi sosio kultural, pendidikan, keagamaan serta kondisi Remas dan perubahan perilaku remaja di wilayah Girilaya Banyu Urip Surabaya.

Bab empat analisa data, berisi tentang masalah akhlak remaja dan problematikanya serta urgensi aktifitas remas terhadap transformasi akhlak remaja.

Bab lima penutup, berisi kesimpulan dan saran yang telah diuraikan dan dijabarkan dalam skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Peranan Agama Terhadap Remaja

Secara etimologi agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti halauan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Agama dalam bahasa Sansekerta ini bisa juga diartikan “a” adalah tidak “gama” adalah kacau.¹

Jadi agama adalah suatu pedoman yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya agar tidak kacau.

Menurut bahasa latin, agama berasal dari kata “Religare” yang berarti kembali terikat, hidup beragama itu terikat oleh norma-norma atau peraturan-peraturan, dan peraturan yang tertinggi adalah peraturan yang berasal dari Tuhan.² Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan istilah “ad-din” yang berarti :

- a. Menguasai, yaitu individu seseorang yang membuatnya tunduk atau patuh pada Tuhan dengan menjalankan ajaran agama.
- b. Huang, yaitu agama membawa kewajiban-kewajiban yang bila tidak dijalankan akan mendapat hutang.
- c. Balasan, yaitu yang menjalankan kewajiban serta patuh akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan begitu juga sebaliknya.³

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : UII Pers, 1985), 9

² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 1

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, 9

Secara teologis, agama diberi definisi sebagai peraturan Tuhan yang membimbing orang berakal dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dan didalamnya yang mencakup unsur keimanan dan amal perbuatan.⁴

Agama merupakan refleksi atas iman dan refleksi di dalam jiwa kepribadian manusia. Beriman merupakan keyakinan yang diikuti dengan perbuatan yang sesuai dengan keyakinan itu. Iman berbeda dengan percaya, percaya merupakan sikap baku yang tidak perlu diikuti dengan perbuatan. Hidup beriman dan beragama bukan dalam pribadi saja melainkan suatu kehidupan yang dilakukan bersama dengan umat beragama. Suatu kenyataan bahwa tidak sedikit perbuatan dan amalan dalam agama yang baru dianggap sah apabila keimanan tidak hanya terbukti dalam keyakinan iman saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh mana iman itu diungkapkan dalam kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu agama adalah suatu refleksi yang menerima, memahami, menghayati, merumuskan, mewatakkkan ajaran agama didalam jaringan realitas dunia dan masyarakat.⁵

Menurut R.H.Thouless yang dikutip oleh Zakiyah Darajat bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.⁶

⁴ Abdul Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abdi Tama, 1994), 43

⁵ H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali 1987), 371

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 24

Menurut Joachun Wach, yang dikutip oleh Hendro Puspito, bahwa agama adalah suatu sistim kepercayaan yang berupa kaidah yang mengikat penganutnya.⁷

Sedangkan menurut Harun Nasution, agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan itu mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan-ikatan itu berasal dari kekuatan ghaib yang ditangkap panca indra.⁸

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu peraturan yang berasal dari Allah yang didalamnya terdapat suatu ikatan dan tata cara berhubungan dengan-Nya dan hal itu dapat dijadikan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Secara etimologi, remaja berasal dari kata latin "adetescence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, seperti yang ada pada saat ini istilah adetescence mempunyai arti yang lebih luas mencakup aspek kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini juga diungkapkan oleh Piaget yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock yang mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Dengan kata lain ia tidak berada pada tingkatan orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama setidaknya dalam masalah hak.⁹

⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1993), 35

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta : Misan, 1996), 79

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1997), 206



Menurut Calon, yang dikutip oleh F.J. Monks mengatakan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi juga tidak memiliki status kekanak-kanakan. Sedangkan menurut Ausubil, yang dikutip oleh F.J. Monks membagi menjadi tiga status : status orang dewasa sebagai status primer, artinya status yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri, yang kedua status anak (status penyabaran), artinya tergantung dari apa yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat. Dan status yang ketiga adalah remaja, yang mana hal ini terjadi akibat dari pada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tuanya dan sebagian diperoleh melalui usahanya sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Dalam masa remaja timbul pemaksaan seksual (pubertas), yang mana hal ini merupakan masa peralihan yang diperlukan remaja agar mampu memikul tanggung jawab nanti dalam masa dewasa.¹⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam masa peralihan tersebut akan muncul perbuatan-perbuatan baik secara fisik maupun psikis, hal ini membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah mendorong sebagian besar, remaja untuk berperilaku lebih matang dalam bersikap, bertindak serta dapat memecahkan segala persoalan yang dihadapinya.

Ditinjau dari segi psikologis, masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa awal dan masa akhir remaja. Masa remaja pertama atau biasa dinilai

¹⁰ F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1989). 217

dengan masa puber dimulai kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun, sedangkan akhir usia remaja tidak sama, dan hal ini tergantung dari tempat remaja itu berada, tetapi secara hukum kematangan remaja dalam usia 17 tahun sampai 18 tahun.

Akhir remaja biasanya disebut dengan pemuda / pemuda atau lebih dikenal dengan kaula muda. Hal ini karena masa ini merupakan masa dimana ia harus memasuki masyarakat dewasa yang ditandai oleh nilai-nilai dewasa.¹¹

Remaja merupakan bagian dalam masyarakat. Karena dalam suatu masyarakat, manusia harus bergaul dan berintegrasi satu sama lain secara intensif dan dengan frekwensi yang tinggi. Adanya suatu komunitas manusia, maka muncul juga adat istiadat, yang dibuat oleh masyarakat tersebut untuk membuat standarisasi dari tingkah laku manusia. Begitu juga tentang batas kedewasaan seseorang, dalam hal ini apabila ditinjau dari segi hukum, maka usia diatas 18 tahun dianggap telah dewasa karena ia mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum, dapat menonton film orang dewasa, memiliki mobil sendiri, dan lain-lain. Apabila dalam katagori sosial, seseorang tidak memiliki usia tersebut, maka tidak ada suatu orientasi sosial yang mengikat mereka karena mereka juga tidak memiliki potensi yang dapat mengembangkan suatu integrasi.¹²

Berkenaan dengan potensi remaja yang sangat rentan dengan imbas yang merupakan implikasi dari era globalisasi tersebut maka apabila hal itu tidak dibentangi dengan iman dan pengetahuan keagamaan, maka akan menghasilkan

¹¹ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 206

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1986), 140

generasi yang hanya umum mementingkan duniawi sehingga dalam kehidupannya terjadi keterasingan karena rohani mereka kosong dan hanya dipenuhi dengan ambisi dan angkara murka. Oleh karena itu agama bagi setiap individu khususnya remaja mempunyai peranan sangat kuat dan pada hakekatnya adalah sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Dengan berpegang teguh pada aturan-aturan tersebut, maka setiap individu akan mendapatkan apa yang diinginkannya dengan melalui perenungan yang mendasar dan mendalam mengenai makna dan arti kehidupan, yang bagi umat Islam didasarkan pada ajaran Allah SWT. Sebagai kebenaran mutlak yang harus diyakini dan diimani tanpa keraguan sedikitpun, perenungan mengenai petunjuk hidup dari Allah SAT itu dilakukan bukan untuk meragukan kebenaran-Nya akan tetapi untuk mencari makna atau artinya, agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa umat Islam dalam hidupnya membutuhkan suatu aturan atau pedoman sebagai pembimbing hidupnya untuk mendapatkan kesejahteraan. Dan bimbingan yang tepat itu hanya terdapat pada ajaran agama Islam, karena Islam diturunkan oleh Allah melalui semua Rasul-Nya demi kebahagiaan manusia itu sendiri di dunia dan akhirat karena pada dasarnya dibawa oleh utusan Allah tersebut untuk mendatangkan rahmat, yaitu ketentraman, kenikmatan, kebahagiaan jasmani dan rohani. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-qur'an surat Al-ambiya' ayat 107 :

¹³ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 370

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الانباء : ١٠٧)

Artinya : *"Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".¹⁴*

Dengan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran Allah, maka remaja akan memiliki kemampuan menimbang-nimbang informasi yang layak ditiru, dan menyisihkan informasi yang harus dibuang sehingga dalam kehidupannya, remaja tersebut mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman dan sekaligus memiliki ilmu pengetahuan tanpa harus menyingkalakan norma-norma yang ada.

B. Agama Sebagai Pembentuk Akhlaq

Berbicara masalah akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Pentingnya akhlaq ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan bernegara.

Akhlaq merupakan pembeda antara makhluk dengan hewan, maka sangat tepat dikatakan bahwa tanpa akhlaq, manusia akan ketinggalan derajat kemanusiannya.

Pengertian akhlaq menurut etimologi berasal dari bahasa Arab "akhlaqun (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari khuluqun (خلق) yang berarti "budi pekerti" sinonimnya adalah etika dan moral / budi pekerti. Kata khuluqun mengandung persesuaian dengan khalqun, serta erat hubungannya dengan khaliq dan makhluk. Dari sinilah hasil perumusan iman akhlaq yang mirip kemungkinan

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 190

timbulnya hubungan baik antara makhluk dengan khaliq, dan antara makhluk dengan makhluk.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berdasarkan sinonimnya akhlaq budi pekerti menurut terminologinya adalah berasal dari “budi” dan “pekerti”, budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran dan didorong oleh pemikiran rasio yang disebut dengan karakter. Sedangkan pekerti adalah apa yang dilihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behaviorer. Jadi budi pekerti merupakan hasil perpaduan dari rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹⁶

Sebenarnya masalah akhlaq harus dibagi kepada akhlaq yang baik dan akhlaq yang buruk, dan hal itu ditengahkan masalahnya oleh Al-Ghazali kepada kaum muslimin. Akhlaq dalam hal ini berarti kelakuan-kelakuan yang juga berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti, atau moral. Dalam Islam akhlaq itu ditunjukkan kepada Allah, kepada manusia dan makhluk-makhluk yang lainnya.¹⁷

Dalam pengertiannya, etika adalah ilmu pengetahuan normatif atau bagian dari filsafat yang menyelidiki tentang tingkah laku manusia mengenai benar atau salah, sejauh dapat dimengerti oleh akal murni manusia. Berarti dalam pengertian etika tersebut belum tentu sejalan dengan Islam. sehingga rujukan Al-

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta : Yayasan Penyelenggara / Penterjemah Al-qur'an, 1972), 120

¹⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam, Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 26

¹⁷ Hussein Bahreisy, *Ajaran-Ajaran Akhlaq*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1986), 30

Qur'an dan hadits dalam menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia.¹⁸ Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Ahzab :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁹

Dari pengertian diatas, yang sangat mengandung kemiripan, antara akhlaq dan etika, karena keduanya sama-sama membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui mencapai tujuan itu etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan tentang baik dan buruk di dunia ini mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.²⁰

Dalam bahasa Indonesia, etika dikatakan susila, dan dalam bahasa Arabnya dikatakan akhlaq. Antara kedua pengertian itu ada titik persamaannya dan ada pula titik perbedaannya. Etika dan akhlaq mempunyai tujuan yang sama dan juga sama-sama membahas persoalan yang baik dan buruk dan tingkah laku manusia.

¹⁸ Sundari Siti Taurat Aly Dan Risninawati, *Pengantar Etika Islam*, (Solo : Ramadhani, 1983), 28

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 670

Disinilah titik persamaannya, adapun titik perbedaannya adalah bahwa etika dalam mencapai tujuannya bertitik tolak kepada pemikiran manusia. Sedangkan akhlaq berdasarkan pada Al-qur'an dan hadits.

Dari pengertian-pengertian diatas, sudah jelas bahwa akhlaq merupakan salah satu faktor pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lain.

Menurut Ibn Maskawaih yang dikutip oleh Rachmat Djatnika bahwa akhlaq adalah suatu kondisi jiwa yang memberi dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sebelum melakukannya tanpa adanya pemikiran juga tanpa perhitungan terlebih dahulu.²¹

Dari demikian akhlaq adalah suatu perilaku manusia yang baik atau yang buruk yang aplikasikan setiap individu didalam masyarakat, yang mana perilaku tersebut didorong oleh rasio dan perasaan hati, dan apabila hal itu diabaikan maka apa yang dilakukan tersebut merupakan suatu perilaku yang buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik menurut norma agama maupun norma yang ada dalam suatu masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk perilaku akhlaq remaja :

1. Instink.

Setiap kelakuan manusia, lahir suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instink). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Jadi

²¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam : Akhlaq Mulia*, 26

merupakan suatu pembawaan. Dalam bahasa Arab disebut “garizah” atau “fithrah” dan dalam bahasa Inggris disebut instink.²²

Menurut James yang dikutip oleh A. Mustofa, instink ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan dengan didahului latihan perbuatan itu.²³

Jadi instink merupakan sifat manusia sejak ia lahir dan dengan sifat itu menimbulkan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini ahli psikologi menerangkan berbagai naluri (instink) yang ada pada manusia dan menjadi pendorong tingkah laku.

2. Pola dasar bawaan.

Bawaan disebut juga dengan turunan atau warisan. Dahulu orang beranggapan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan yang sama baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor pendidikanlah yang dapat merubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya.

Di dalam dunia pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat diantara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaver. Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak mempengaruhi perkembangan seseorang. Sedangkan menurut aliran empirisme seperti dikatakan John Lock dalam teori tabularasa bahwa

²² Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, 58

²³ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 82

perkembangan jiwa anak-anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan dan lingkungan lalu timbullah teori ketiga yaitu teori konvergensi. Teori ini dipelopori oleh William Steen ini gabungan antara teori nativisme dari teori emperisme. Teori konvergensi menyatakan bahwa faktor dasar dan ajaran atau pendidikan secara bersamaan mempengaruhi perkembangan remaja, sedangkan macam-macam warisan itu terbagi antara lain :

- a. Warisan kemanusiaan
- b. Warisan suku bangsa
- c. Warisan dari orang tua

Dengan demikian bawaan atau turunan merupakan suatu bakat yang dimiliki manusia sejak ia lahir. Jadi manusia itu akan berkembang dengan potensi-potensi yang dibawa sejak ia lahir dan dalam hal ini pendidikan tidak mempengaruhi perkembangan remaja.

3. Lingkungan.

Lingkungan artinya segala situasi yang melindungi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara. Sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilingi berupa udara, lautan, daratan dan masyarakat dengan perkataan lain segala apa yang melindungi manusia dalam arti seluas-luasnya.

Lingkungan atau milieu dibagi menjadi dua bagian :

- a. Lingkungan alam.

Lingkungan alam ini mempengaruhi dan menentukan akhlaq anak sebab lingkungan ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat

yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi adanya baik, maka membawa pengaruh yang baik terhadap remaja. Akan tetapi jika kondisi alamnya jelas maka akan menimbulkan rintangan dalam perkembangan remaja.

Misalnya orang-orang yang tinggal di pegunungan dan di hutan mereka akan berburu, sedangkan tingkat ekonomi dan kebudayaan mereka terbelakang.

Dengan demikian lingkungan akan mempengaruhi bentuk akhlaq remaja, lingkungan alam juga ikut menentukan dan mencatat akhlaq remaja.

b. Lingkungan pergaulan.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain itulah sebabnya manusia harus melakukan interaksi dengan manusia lainnya dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi satu sama lain sifat dan tingkah laku.²⁴

Demikianlah faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang atau remaja khususnya, hal ini sejalan dengan keterangan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

(الاسراء : ٨٤)

²⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, 60

Artinya : *"Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."*²⁵

c. Kebiasaan

Ada pemahaman singkat bahwa kebiasaan ialah perhatian yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato dan sebagainya. Seseorang berbuat baik dan berbuat buruk karena 2 faktor yaitu :

1. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.
2. Menerima kesukaan itu yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang terus menerus.

Berdasarkan pengertian tersebut maka akhlaq merupakan perilaku yang muncul dari pikiran dan perasaan dan hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang merupakan elemen dasar terhadap setiap perbuatan manusia apabila pikiran dan perasaannya senantiasa disoroti oleh jiwa iman, maka individu tersebut memiliki tingkat ketaqwaan yang diajarkan oleh Rasul dan hal itu tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, apabila dipakai secara menyeluruh.

Sebagai agama yang universal Islam tidak hanya mengajarkan peribadatan secara ritual tetapi lebih ditekankan pada pemahaman tentang aqidah dan syariah yang secara tidak langsung dapat

²⁵ Departemen Agama, *Al-qur'an Dan Terjemahannya*, 437

memberikan pedoman bagi setiap individu untuk berperilaku yang lebih baik. Dalam ajaran agama Islam segala perbuatan manusia ditentukan oleh nilai yang berasal dari dalam diri manusia dan hal ini sesuai dengan surat Al-Baqorag ayat 263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

(البقرة : ٢٦٣)

Artinya : *"Perbuatan yang baik dan memberikan management'af baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha kaya lagi maha penyantun."*²⁶

Dalam rasio manusia selalu ada pertimbangan sebelum melakukan sesuatu begitu pula dalam perasaan manusia selalu ada keinginan dan keyakinan, apabila kedua hal tersebut saling berhubungan dengan didasari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, maka aktualisasi dari setiap perbuatan manusia akan selalu sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Perspektif sosiologi agama tentang fungsi dan peranan agama.

Agama merupakan keyakinan setiap individu untuk memenuhi kekosongan yang ada dalam diri seseorang dan juga dapat dijadikan pegangan hidupnya. Dan disisi yang lain agama juga harus mampu menjadikan penghubung dengan masyarakat, fenomena ini juga sesuai dengan pendapat Beger yang dikutip oleh Betty R. Seharf yang mengatakan

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 66

bahwa agama berfungsi untuk memperkuat dan menimbulkan solidaritas sosial yang merupakan salah satu benteng pertahanan untuk menghadapi kericuhan sepanjang sejarah manusia, apabila setiap individu bersedia mematuhi secara menyakinkan aturan-aturan dan nilai-nilai kelompok keagamaan tertentu yang mereka yakini.²⁷

Menurut Hendropuspito agama bagi manusia dan masyarakat berfungsi sebagai berikut :

1. Fungsi edukatif.

Agama mampu memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang sakral dan dalam menyampaikan ajarannya dengan peraturan yang baik didalam upacara keagamaan.

2. Fungsi penyelamatan

Agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang untuk terakhirnya yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu berada diluar batas kemampuan manusia.

3. Fungsi pengawasan sosial.

Agama merasa ikut bertanggungjawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas manusia pada umumnya, maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik

²⁷ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), 99

sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Fungsi memupuk persaudaraan.

Dengan berpegang teguh pada agama yang diyakininya, maka akan muncul keinginan untuk membina persaudaraan dengan tujuan menciptakan perdamaian.

5. Fungsi transformatif.

Agama diharapkan dapat mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru, dan hal ini berarti mengganti nilai-nilai lama dan menanamkan nilai-nilai baru yang tidak bertentangan ajaran agama.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya dibutuhkan oleh individu untuk berkomunikasi dengan ilahi tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyeimbangkan dengan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat pada kenyataannya sebagai makhluk sosial, maka setiap individu tidak akan bisa lepas dari masyarakat yang mengikatnya dan didalamnya terdapat norma-norma dan keduanya diharapkan dapat dijadikan jembatan agar dapat membentuk perilaku rasional dan agamis dalam artian tidak meninggalkan kaidah-kaidah ajaran dan juga responsif terhadap perkembangan jaman yang ada.

²⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, 38-56

Menurut Weber yang dikutip Dadang Kahmad, manusia dalam melakukan tindakan dalam masyarakat terbagi menjadi 4 tipe, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tipe rasional – tujuan.

Dalam artian segala perilakunya terlebih dahulu dipertimbangkan agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

2. Tipe rasional – nilai

Segala tingkah laku manusia dipikirkan dan tujuan tersebut dinilai oleh si pelaku.

3. Tipe emosional.

Tindakan yang didasarkan pada perasaan secara langsung tanpa mengindahkan aspek-aspek rasional.

4. Tradisionalis.

Tingkah laku yang berdasarkan pada kebiasaan yang muncul dari praktek-praktek yang mapan dan menghormati otoritas yang ada.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Segala tindakan manusia merupakan kodrat manusia yang berusaha memberi arti tertentu dalam hidupnya. Oleh karena itu sebagai makhluk yang religius maka perlu adanya pandangan yang riil dan komplek tentang segala sesuatu yang terjadi didalam masyarakat, sehingga segala tindakan manusia dapat disesuaikan dengan lingkungan norma-norma yang ada dengan demikian membuat kehidupannya lebih dapat dipahami baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

²⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, Rosdakarya, 1994), 163

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

KELURAHAN BANYU URIP DAN REMAS BAITUL ILMIN

A. Gambaran Umum Kelurahan Banyu Urip

Manusia dalam aktivitasnya merupakan makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi lingkungannya dimana manusia itu berada baik berupa situasi geografis, sosial, budaya, ekonomi, sejarah atau historisnya, pendidikan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi lingkungannya. Dengan kata lain, kondisi suatu lingkungan akan selalu mempunyai pengaruh besar terhadap segala aktivitas manusia baik sebagai individu maupun kelompok.

Atas dasar itulah, maka dalam penelitian ini penulis perlu memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi Remas Baitul Ilmin di wilayah yang berada di kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan kotamadya Surabaya yang menjadi tempat dari obyek yang diteliti. Pemaparan ini merupakan langkah untuk mempermudah penulis dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan masalah penelitian.

1. Kondisi Geografis

Letak geografis suatu wilayah sangat penting bagi suatu penelitian, guna memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat

dipertanggungjawabkan validitasnya. Selain itu, pemaparan obyek penelitian secara komprehensif merupakan faktor pendukung dalam upaya memahami obyek penelitian tersebut, yang dalam hal ini adalah Remaja Masjid yang berada di wilayah Girilaya kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan kodya Surabaya.

Remaja sebagai obyek penelitian ini tepatnya berada di wilayah kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan kodya Surabaya, yang secara geografis wilayah kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan kodya Surabaya yang secara geografis wilayah kelurahan Banyu Urip ini sendiri terletak pada ketinggian 12M diatas permukaan air laut. Dengan demikian daerah ini termasuk daerah yang berhawa panas dengan suhu maksimum 32°C dan suhu minimum 22°C yang terletak di wilayah selatan kota Surabaya dengan jarak 25 Km dari jantung pusat kota dan berada 3 Km dari pusat pemerintahan kecamatan. Dengan letak yang demikian dan dengan dukungan alat transportasi tidaklah terdapat kesulitan untuk mencapai daerah tersebut. Apalagi di daerah ini juga dekat dengan terminal Kupang yang merupakan persinggahan dan alat transportasi tersebut untuk mempermudah berhubungan dengan jalur daerah lain. Kelurahan Banyu Urip berada di wilayah kecamatan Sawahan berbatasan dengan wilayah kelurahan lain, diantara batasan-batasan wilayahnya sebagai berikut :

1. Sebelah utara : Kel. Kupang Krajan
2. Sebelah selatan : Kel. Putat Jaya

3. Sebelah barat : Kel. Simo Mulyo

4. Sebelah timur : Kel. DR. Soetomo

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kondisi Monografi

a. Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan kodya Surabaya tergolong padat penduduknya, yaitu berjumlah 37.817 jiwa yang terdiri dari 19.139 jiwa penduduk laki-laki dan 18.678 jiwa penduduk perempuan yang tersebar pada 84 RT (Rukun Tetangga) dan 6 RW (Rukun Warga) dan terdiri dari 7.936 KK (Kepala Keluarga).

Penduduk Banyu Urip yang berstatus Warga Negara Indonesia sebanyak 39.125 orang dan Warga Negara Asing sebanyak 172 orang. Dari segi umur, penduduk Banyu Urip didominasi oleh mereka yang berumur 27-40 tahun mencapai 7.694 orang, sedang penduduk yang berumur 20-26 tahun mencapai 7.110 orang. Kedua kelompok ini adalah mereka yang tergolong dalam kelompok tenaga kerja atau dengan kata lain penduduk kelurahan Banyu Urip yang produktif berjumlah 4.136 orang. Selanjutnya mereka yang tergolong berumur antara 13-15 tahun mencapai 3.904 orang. Mereka yang berumur antara 07-12 tahun berjumlah 3.583 orang, sedangkan mereka yang tergolong anak-anak

yaitu antara umur 04-06 tahun berjumlah 6.700 orang. Kelompok ini termasuk kelompok pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah gambaran jumlah penduduk kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan kodya Surabaya menurut jenis kelamin dan usia. Berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh dari kelurahan Banyu Urip.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin¹

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSEN
1.	Laki-Laki	19.139	50,7%
2.	Perempuan	18.678	49,3%
	Jumlah	37.817	100%

Jumlah Penduduk Menurut Usia²

NO	USIA	JUMLAH	PERSEN
1.	04 - 06 tahun	6.700	23,2%
2.	07 - 12 tahun	3.583	12,3%
3.	13 - 15 tahun	3.904	13,4%
4.	20 - 26 tahun	7.110	24,6%
5.	27 - 40 tahun	7.694	26,5%
	Jumlah	28.991	100%

¹ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

² Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

b. Perumahan Penduduk.

Perumahan penduduk kelurahan Banyu Urip berjumlah 5.611 buah, dengan rincian sebagai berikut : yang menempati rumah permanen berjumlah 4.135 buah rumah, semi permanen berjumlah 1.102 dan yang menempati rumah non permanen berjumlah 374 buah. Dengan demikian jumlah rumah penduduk kelurahan Banyu Urip secara total berjumlah 5.611 buah rumah. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah rumah penduduk kelurahan Banyu Urip.

Tabel 1
Perumahan Dan Jenis Komplek Pemukiman³

NO	JENIS	JUMLAH	PERSEN
1.	Permanen	4.135	74%
2.	Semi Permanen	1.102	18%
3.	Non Permanen	374	8%
	Jumlah	5.611	100%

c. Kondisi Perekonomian.

Kelurahan Banyu Urip adalah termasuk wilayah perkotaan, maka mayoritas penduduk Banyu Urip dalam menutupi kebutuhan sehari-hari diperoleh dari pendapatan mereka dengan bekerja sebagai karyawan yang berjumlah 4.090 orang, selain itu ada yang bekerja sebagai

³ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

wiraswastawan dengan jumlah 4.340 orang, pertukangan 84 orang, pensiunan 2.170 orang, pemulung berjumlah 6 orang dan jasa berjumlah 1000 orang.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel mata pencaharian penduduk Banyu Urip.

Tabel 2
Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan⁴

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PERSEN
1.	Karyawan	4.090	35,23%
2.	Wiraswasta	4.340	37,38%
3.	Pertukangan	84	0,71%
4.	Pensiunan	2.170	18,68%
5.	Pemulung	6	0,03%
6.	Jasa	1000	8,60%
Jumlah		11.606	100%

Kondisi ekonomi penduduk Banyu Urip tergolong pada tingkat ekonomi menengah keatas. Hal itu dapat kita lihat pada tabel diatas yang menunjukkan tingginya tingkat pekerjaan sebagai seorang karyawan. Selain itu sarana perekonomian yang menjual kebutuhan mereka sehari-

⁴ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

hari seperti pasar yang berjumlah 2 buah, yang tercatat di Kupang tersebut, sehingga cukup dapat dijangkau oleh masyarakat sekitar. Di daerah tersebut juga didukung dengan toko sebanyak 153 buah yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, juga ada 2 buah sarana perekonomian serta warung yang berjumlah 45 buah. Dengan demikian jumlah sarana perekonomian yang ada di kelurahan Banyu Urip secara keseluruhan berjumlah 202 buah.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah sarana perekonomian kelurahan Banyu Urip.

Tabel 3
Jumlah Sarana Perekonomian⁵

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PERSEN
1.	Pasar	2	1%
2.	Toko	153	75%
3.	Koperasi	2	1%
4.	Warung	45	23%
Jumlah		202	100%

Untuk memperlancar hubungan antara warga kelurahan Banyu Urip maupun dengan warga diluar kelurahan Banyu Urip, mereka telah banyak mempunyai sarana komunikasi untuk memenuhi kebutuhan

⁵ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

tersebut. Keadaan ekonomi yang tergolong menengah keatas membuat banyak sarana komunikasi yang ada di wilayah kelurahan Banyu Urip yang bersifat audio dan audio visual seperti televisi, radio dan juga pesawat telepon banyak dimiliki oleh penduduk Banyu Urip, begitu juga dengan sarana transportasi seperti mobil, sepeda motor dan sepeda.

d. Kondisi Sosio Kultural.

Masyarakat Girilaya kelurahan Banyu Urip dapat dikatakan sebagai masyarakat yang cukup makmur, itu dapat kita lihat dari segi ekonomi, dimana sarana ekonomi dan komunikasi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari telah tersedia. Masyarakat kelurahan Banyu Urip yang sudah membentuk berbagai usaha-usaha guna meningkatkan taraf dan harkat hidup bermasyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok yang bergerak dalam bidang sosial yang bertujuan mensejahterakan masyarakat atau anggota masyarakat seperti adanya kelompok PKK yang terdapat hampir di setiap RW, sedangkan di kelurahan Banyu Urip terdapat 7 RW. Dari masing-masing kelompok PKK di setiap RT terdiri dari kurang lebih 23 orang anggota yang terdiri dari ibu-ibu. Di kalangan pemuda juga mempunyai organisasi sosial yaitu karang taruna yang berjumlah 985 anggota di kalangan remaja.

Walaupun kelurahan Banyu Urip termasuk daerah perkotaan, karena letaknya di selatan kota Surabaya. Namun sikap gotong royong

⁵ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

masih tampak di kalangan warganya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya partisipasi kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan dua minggu sekali, yakni pada minggu dan minggu keempat setiap bulannya. Selain itu kerjasama ini juga tampak pada setiap acara kegiatan penyambutan HUT RI atau hari-hari besar lainnya. Selain itu apabila ada salah satu tetangga yang mempunyai hajatan mantu yaitu anak dari Bapak Wagimen⁶ atau khitanan anak dari Bapak Marwan, mereka turut membantu, baik itu dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Termasuk pula dalam hal penguburan jenazah serta selamatan. Keadaan ini tercipta karena mereka merasa satu bagian atau satu keluarga yang dapat merasakan kegembiraan dan kesedihan yang dialami salah satu anggota.

Kelompok sosial warga kelurahan Banyu Urip dalam hubungan komunalnya dipelihara melalui berbagai upacara keagamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Diantara upacara tersebut misalnya secara tahlil (selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia) yaitu Bapak Rahmat yang meninggal 16 Mei 2002, isinya pembacaan doa serta jenazah yang baru meninggal. Hal ini dilakukan sampai tujuh hari, kemudian dilanjutkan dengan 40 harinya, 100 harinya 1000 hrinya sampai pada satu tahunnya. Disamping itu ada juga namanya tingkeban (selamatan untuk jabang bayi yang akan lahir) biasanya ini dilakukan

⁶ Hajatan Perkawinan Ini Dilakukan Pada 11 Mei 2002 Di Jl. Girilaya 17 Jam 19.00

pada waktu tiga bulan atau tujuh bulannya si jabang bayi yang ada didalam kandungan seorang ibu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ada juga secara mauludan yang dilakukan satu kali dalam satu tahun untuk memperingati atau merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya acara ini disertai dengan pembacaan diba'. Disamping itu juga dari masing-masing jamaah membawa makanan dan buah-buahan yang ditaruh diatas "cowek" yang nantinya akan dibagikan kembali kepada yang mengikuti acara syukuran secara acak (ditukar secara tidak sengaja). Ada lagi acara syukuran nasional yang dikenal dengan tirakatan (selamatan untuk menyambut hari proklamasi), biasanya acara ini dilaksanakan pada malam tujuh belas Agustus. Setiap kampung hampir mempunyai acara yang sama dan dikoordinasi langsung oleh tokoh-tokoh masyarakat, misalnya ketua RT ataupun ketua RW setempat.

Masyarakat Banyu Urip juga masih mempunyai kebudayaan/ritual digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
keagamaan yang hingga kini masih tetap berlaku adalah mengadakan selamatan menjelang Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha atau pada hari-hari besar Islam lainnya. Dan menjelang Ramadhan atau Idul Fitri dan Idul Adha masyarakat Banyu Urip selalu bersama-sama keluarganya mengunjungi makam keluarganya yang mereka lakukan pada saat sore hari (ba'dha Ashar). Mereka umumnya menyebut hal itu dengan istilah "nyekar".

e. Kondisi Pendidikan.

Secara umum tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin tinggi pula daya dan kapasitas pemikirannya, semakin luas cara berpikirnya semakin banyak pengeahuan dan banyak pengalaman yang mereka dapatkan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan data yang masuk, diperoleh gambaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan, mayoritas penduduk Girilaya adalah lulusan SMA. Bahkan banyak pula yang lulusan atau sedang belajar di Perguruan Tinggi. Sedangkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di kelurahan Banyu Urip cukup memadai. Hal ini terlihat dengan banyaknya sarana dan prasarana yang ada dan terbagi kedalam dua kategori pendidikan, yaitu pendidikan khusus dan pendidikan umum.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini yang menunjukkan sarana dan prasarana yang masuk pada dua kategori tersebut.

Tabel 4
Jumlah Sarana Pendidikan Umum⁷

NO	JENIS	JUMLAH	PERSEN
1.	TK	5	26%
2.	Sekolah Dasar	9	47,4%
3.	SMTP	3	15,8%
4.	SMTA	2	10,5%
Jumlah		19	100%

Tabel 5
Jumlah Sarana Pendidikan Khusus⁸

NO	JENIS	JUMLAH	PERSEN
1.	Pondok Pesantren	2	25%
2.	Madrasah	6	75%
Jumlah		8	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Kondisi Keagamaan.

Dari keseluruhan warga kelurahan Banyu Urip mayoritas beragama Islam, walaupun ada juga yang beragama lain seperti Kristen, Katolik, Budha dan Hindu. Kelurahan Banyu Urip mempunyai penduduk yang sangat hetrogen sehingga semua agama

⁷ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

⁸ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

yang berkembang pun bermacam-macam. Begitu juga dengan sarana peribadatan dalam menunjang prosesi keagamaan pun ada seperti masjid yang berjumlah 5 buah, mushalla 47 buah dan gereja 1 buah. Sedangkan wihara dan pura tidak ada. Selain sarana peribadatan ada juga organisasi sosial keagamaannya seperti majelis ta'lim berjumlah 6 organisasi, remaja masjid ada 5 organisasi, remaja gereja berjumlah 2 organisasi dan remaja budha serta hindu tidak ada.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah penduduk menurut agama, jumlah sarana peribadatan serta jumlah kelompok keagamaan yang ada di kelurahan Banyu Urip.

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Agama⁹

NO	AGAMA	JUMLAH	PERSEN
1.	Islam	38.275	97,39%
2.	Kristen	537	1,36%
3.	Katholik	247	0,63%
4.	Hindu	142	0,38%
5.	Budha	96	0,24%
Jumlah		39.297	100%

⁹ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

Tabel 7
Jumlah Sarana Peribadatan¹⁰

NO	JENIS	JUMLAH	PERSEN
1.	Masjid	5	9,44%
2.	Musholla	47	88,68%
3.	Gereja	1	1,88%
4.	Wihara	-	-
5.	Pura	-	-
Jumlah		39.297	100%

Tabel 8
Jumlah Kelompok Keagamaan¹¹

NO	KELOMPOK	JUMLAH	PERSEN
1.	Majelis Ta'lim	6	46,16%
2.	Remaja Masjid	5	38,46%
3.	Remaja Gereja	2	15,38%
4.	Remaja Budha	-	-
5.	Remaja Hindu	-	-
Jumlah		39.297	100%

¹⁰ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

¹¹ Dokumentasi Kelurahan Banyu Urip 25 Juni 2002

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa penduduk kelurahan Banyu Urip mayoritas beragama Islam dengan jumlah prosentase yang cukup besar dibandingkan dengan penanut agama lain. Begitu juga dengan sarana peribadatan agama Islam mendapat prioritas yang cukup tinggi, walaupun kelurahan Banyu Urip terdapat beberapa pemeluk agama lain.

B. Remas Baitul Ilmin Di Kelurahan Girilaya

1. Latar Belakang Berdirinya Remas Baitul Ilmin

Kawasan Girilaya merupakan daerah yang sangat dekat dengan pusat kota sehingga secara tidak langsung mereka akan dengan mudah dpat memperoleh segala informasi yang sedang berkembang. Hal ini terbukti dengan dekatnya lokasi penelitian dengan terminal Kupang sehingga gerak sirkulasi harian penduduk yang hetrogen (bermacam-macam) di Girilaya kelurahan Banyu Urip cukup tinggi dan kondisi ini dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat setempat, terutama remajanya. Disamping itu, tempat ini dilengkapi dengan fasilitas hiburan seperti pub, bioskop, panti pijat dan dekat dengan aktifitas-aktifitas kemaksiatan yang dilengkapi dengan hingar-bingar suara musik dan dipenuhi dengan orang-orang yang ingin menjual dan mencari kenikmatan sesaat, sehingga dapat dikatakan bahwa kawan Girilaya menjadi lingkungan yang tidak baik untuk pertumbuhan anak.

Berdasarkan hasil observasi, pemahaman dan pengetahuan remaja di wilayah Girilaya kelurahan Banyu Urip terhadap agama masih kurang, walaupun secara umum remaja di daerah tersebut mayoritas beragama Islam, tetapi banyak diantara mereka yang belum bisa menyatukan antara ucapan dan perbuatannya. Ada juga diantara mereka yang baru mengucapkan dua kalimat syahadat ketika melangsungkan acara pernikahan. Sedangkan pengalaman kewajiban sebagai ummat Islam tidak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat pada kegemaran sebagian penduduknya baik yang termasuk dalam kategori orang tua maupun remaja yang seringkali mengadakan pesta minuman keras, bahkan sampai mengkonsumsi barang adiktif dan terjadang ada diantara mereka yang pergi ke dunia portitusi yang sangat dekat dengan lokasi penelitian ini.¹² Fenomena ini yang menimbulkan keinginan untuk membentuk wadah / institusi keagamaan yang berupa remas.

Peran sosial yang dilakukan oleh Remas Baitul Ilmin sebagai organisasi sosial keagamaan pada dasarnya merupakan salah satu wadah organisasi kepemudaan yang dianggap efektif untuk penanaman nilai-nilai islami. Adanya keterikatan antara remaja / pemuda dan masyarakat di kawasan Girilaya khususnya kelurahan Banyu Urip menimbulkan

¹² Dunia Portitusi Yang Dimaksud Adalah Gang Dolly Yang Berada Di Putat Jaya Kira-Kira 100M dari Girilaya.

kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada antusiasnya mereka dalam mendukung segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh Remas Baitul Ilmin baik itu berupa motivasi maupun material sehingga tercipta suasana yang akrab. Dengan demikian kekhawatiran mereka akan lingkungan yang buruk tidak dapat terjadi dalam setiap generasi setelah ditanamkan sifat yang agamis. Selain itu juga dapat mengarahkan remaja kepada perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

Remas Baitul Ilmin merupakan organisasi sosial keagamaan yang berada di Girilaya kelurahan Banyu Urip kecamatan Sawahan Surabaya. Adanya Remas Baitul Ilmin merupakan keinginan atau ide dari Bapak H. Abdullah sebagai tokoh masyarakat setempat, yang kemudian disampaikan kepada Bapak Rizki Fauzi selaku Ta'mir Masjid Baitul Ilmin, hal ini karena Bapak H. Abdullah melihat tidak adanya organisasi kepemudaan di Girilaya apalagi bagi mereka yang suka organisasi, mereka lebih senang untuk mengikuti aktivitas keagamaannya di masjid Al-Hidayah yang merupakan masjid alternatif mereka untuk berkumpul dalam remas. Dengan demikian muncul kekhawatiran dengan generasi mendatang apabila tidak terstruktur, maka akan timbul rasa individualisme dan kemerosotan moral akibat kurangnya pemahaman agama dan ditunjang dengan lingkungan yang kondusif untuk

membentuk anak yang agamis, maka untuk membentenginya dibentuk wadah pembinaan bagi generasi penerus, oleh karena itu untuk menjembatannya, maka perlu didirikan organisasi kepemudaan yang berorientansi keagamaan sehingga tercipta suasana persaudaraan. Menjelang tahun 1990 remas tersebut berdiri dengan ketua remas Baitul Ilmin, dan sebagai pemuda yang harus dibimbing maka dalam setiap langkahnya, ia selalu meminta pertimbangan dari Bapak H. Abdullah, hal ini dilakukan tidak lain hanyalah untuk mengaktifkan remas tersebut. Menurut informasi dari Bapak Misbach mengatakan bahwa pada mulanya remas tersebut tidak banyak melakukan berbagai aktivitas, mereka hanya melakukan aktivitasnya hanya pada bulan tertentu misalnya Isro' Mi'roj, Idul Adha, hal ini karena dana yang dibutuhkan kurang, apalagi pemuda setempat tidak begitu tertarik dengan berdirinya remas Baitul Ilmin, sehingga dengan kesabaran dan ketelatenan dari Saudara Nur Arifin untuk mendekati mereka secara persuasif dengan memberikan pandangan tentang manfaat diadakannya remas, maka mereka mulai tertarik bahkan ada keinginan dari para pemuda tersebut untuk mengadakan aktivitas yang intensif sehingga walaupun remas ini masih baru tetapi dalam melakukan aktivitasnya tidak kalah dibanding dengan yang sudah lama bahkan harus lebih baik dari mereka.¹⁵ Oleh karena itu para

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Misbach Tokoh Masyarakat Girilaya, Rabu, 26 Juni 2002, Jam 19.00 Di Masjid.

pemuda/remaja di Girilaya juga harus memiliki komitmen yang sama yaitu apapun yang akan dilakukan agar supaya remas tersebut tetap aktif dan tidak hanya slogan semata dan harus mempergunakan institusi tersebut dengan sebaik mungkin, sehingga fungsi ganda masjid akan lebih banyak dengan model aktivitas yang dilakukannya. Untuk mendukung berbagai aktivitasnya dibutuhkan dana dan hal itu dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya donatur tetap dan tidak tetap. Bagi donatur tetap selain mereka yang membantu dalam mendanai aktivitas keagamaan seperti Idul Adha dan acara lainnya dengan jumlah uang yang telah ditetapkan maka ada juga donatur yang tidak tetap, karena dalam memberikan bantuan tidak ditetapkan nilai nominalnya. Selain itu, para remaja mengkoordinasi warga setempat dalam masalah pembayaran rekening listrik dan telepon. Hal ini dilakukan agar mendapat sedikit uang yang akan mereka gunakan untuk membeli kursi dan sound system, yang akan dipergunakannya sendiri pada acara-acara tertentu.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Irfan Ustadz TPA / TPQ Baitul Ilmin, Kamis 27 Juni 2002, jam 19.00 di Masjid

Selain itu dalam lingkungan remas Baitul Ilmin juga didirikan TPA/TPQ dan juga madrasah, yang merupakan sarana pendidikan alternatif bagi orang tua yang menginginkan adanya bekal agama yang cukup bagi anak untuk menyongsong masa depannya dan juga membentengi mereka dari pengaruh lingkungan yang kurang baik sehingga dalam pergaulan mereka memiliki pertimbangan baik dan buruk dalam mengambil suatu keputusan yang akan diambil, sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan masyarakat yang ada. Dan pada tanggal 20 Juni 1987 TPA / TPQ tersebut berdiri dibawah naungan masjid Baitul Ilmin, sedangkan madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah tersebut yang berdiri pada tanggal 4 Mei 1988 tersebut berada dalam Yayasan Baitul Ilmin. Menurut salah seorang ustadz TPA / TPQ didirikannya TPA / TPQ selain untuk membekali jiwa anak-anak dengan nilai-nilai agama juga dapat mengontrol budaya yang masuk dari luar, yang menggerogoti jiwa generasi penerus, maka hal itu tidak dapat terjadi karena mereka telah mempunyai filter yang kuat untuk merespon budaya tersebut. Oleh karena itu untuk membentenginya diperlukan pondasi yang sangat kuat dan hal itu perlu ditanamkan sejak dini.¹⁶

2. Bentuk-bentuk Kajian Keagamaan Remas Baitul Ilmin

Dalam mengekspresikan aspek-aspek rohani, maka masyarakat Girilaya kelurahan Banyu Urip membuat wadah berupa remas, hal ini

agar generasi muda khususnya remaja memiliki pedoman berupa nilai-nilai ajaran agama Islam, dengan demikian dapat membentengi dirinya dari lingkungan yang tidak baik. Remas Baitul Ilmin dalam melakukan aktivitasnya sangat beragam dan juga diselaraskan dengan kondisi remaja yang menyukai kumpul bersama muda-mudi sehingga didalamnya dibentuk “Pengajian Muda Mudi”, yang didalamnya terdapat kajian tafsir, dialog yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan dan juga mengaji rutin, dan dikoordinir oleh Bapak H. Abdullah dibantu juga oleh para remaja. Adapun waktunya tidak dibatasi atau ditentukan hanya saja hal seperti itu dilakukan tiga kali dalam satu minggu, tetapi yang selalu dilakukan oleh seluruh santri TPA / TPQ yakni kegiatan membaca diba’ setiap malam Jum’at, sedangkan remaja dengan membuat arisan yang didalamnya melakukan pembacaan diba’ di rumah salah seorang remaja.

Pada dasarnya pada saat pergantian kepengurusan Remas, maka dari tiap-tiap pemimpin memiliki rencana untuk mengembangkan Remas menjadi wadah yang dapat mengekspresikan keinginan dari seluruh remaja Girilaya. Oleh karena itu pada masa kepemimpinan Muzakki Maksum, SE yang baru saja menduduki kursi kepemimpinan Remas Baitul Ilmin, membuat suatu program harian yaitu kegiatan keagamaan yang rutinitas dilakukan oleh Remas Girilaya dengan pengajian muda mudi. Sedangkan program kerja bulanan atau pun tahunan ini meliputi rekreasi (tour wali songo), memperingati beberapa hari besar agama

Islam, mengadakan lomba ilmiah se Surabaya. Banyaknya berbagai aktivitas yang ada di Remas Baitul Ilmin dapat membuat berbagai kegiatan yang secara tidak langsung dapat mengakrabkan diantara remaja dan juga mengekspresikan aspek-aspek rohaninya sehingga dalam jiwanya tidak ada kekosongan, melainkan ada suatu tekad untuk lebih mendalami ajaran agama Islam secara keseluruhan. Dan untuk menghubungi mereka dilakukan dengan memakai undangan dan menempelkan jadwal kegiatannya di papan masjid bahkan terkadang dengan mendatangi rumahnya. Dan untuk menghubungi mereka dilakukan dengan memakai undangan dan menempelkan jadwal kegiatannya di papan masjid.

Adapun yang harus tetap dipertahankan adalah terciptanya suasana kekeluargaan dan persahabatan sehingga kondisi tersebut menjadi daya tarik bagi remaja untuk bergabung dalam remas Baitul Ilmin guna mengkaji ilmu-ilmu agama sebagai pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama menjadi siraman rohani yang paling ampuh agar dalam kehidupannya tidak menemui kekosongan yang mengakibatkan mereka tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, sehingga walaupun mereka berada di lingkungan tersebut, maka ada suatu tekad untuk tetap melaksanakan ajaran-ajarannya.

3. Pengaruh kegiatan yang diadakan oleh Remas Baitul Ilmin terhadap perilaku remaja Banyu Urip.

Adanya pengaruh lingkungan yang sangat dominan tanpa dibekali oleh nilai-nilai agama sebagai pondasi yang kuat membuat sebagian remaja di Girilaya mengalami kemerosotan moral. Dan kebiasaan yang terjadi di wilayah tersebut adalah berkata kotor atau jorok, baik terhadap teman sendiri, saudaranya dan lebih-lebih lagi kepada orang tua mereka. Kata-kata yang mereka ucapkan laksana anak panah yang lepas dari busurnya ini semua disebabkan karena kebiasaan yang mereka lakukan tanpa menilai apakah dosa atau tidak. Disamping itu, mereka juga tidak pernah melaksanakan syariat agama Islam seperti shalat, misalnya pada saat masuk shalat mereka hanya duduk-duduk di jalan-jalan kampung sambil bernyanyi, begitu juga dengan pada saat bulan ramadhan tanpa rasa berdosa mereka enak-enakan makan dan minum di tempat umum seakan-akan tidak memperdulikan bahwa pada saat itu adalah bulan ramadhan dan wajib bagi semua ummat Islam untuk menjalankan ibadah puasa.

Fenomena tersebut maka dengan adanya remas Baitul Ilmin yang mempunyai beberapa aktivitas keagamaan berusaha untuk memberikan bekal nilai-nilai ajaran agama Islam, hal itu bertujuan agar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pembinaan dan pembiasaan berperilaku yang agamis diharapkan hal itu dapat membentuk moral remaja untuk sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat beraneka ragamnya kegiatan yang dilakukan oleh remas memungkinkan bagi remaja untuk memilih kegiatan

yang mereka sukai dan hal itu juga dapat dijadikan alternatif bagi mereka

untuk memilih yang terbaik bagi mereka dalam pergaulan. Menurut penelitian

yang dilakukan penulis, maka pengaruh remas bagi remaja Girilaya tersebut

nampak dalam tabel dibawah ini.

Tabel 9
Pengaruh kegiatan remas bagi remaja

	F	N	%
a. dapat membentuk pola pikirnya.	30	50	60
b. Menjadikan pembiasaan berperilaku agamis.	15	50	30
c. Dapat dijadikan tempat berkumpul	5		10
			100

Berdasarkan tabel tersebut diatas, maka dalam remas Baitul Ilmi mempunyai beberapa pengaruh diantara yang paling banyak adalah untuk membentuk pola pikirnya dan hal itu dapat dijadikan pedoman bagi mereka dalam berbuat sekaligus untuk membedakan antara baik dan buruk. Sedangkan pengaruh lain adalah menjadikan pembiasaan bagi remaja di wilayah untuk berperilaku agamis melalui berbagai macam kegiatan keagamaan, dan hal itu juga dapat menjauhkan remaja terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam ajaran agama Islam. Secara garis besarnya dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan didalam remas Baitul Ilmi maka ada banyak manfaat yang didapat yaitu selalu lebih memahami ajaran agama islam,

maka remaja dapat membedakan perilaku yang tidak ditunjang dengan
pembiasaan perilaku yang baik maka hal itu dapat menjadikan remaja
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
lebih memiliki integritas yang tinggi dalam berperilaku sesuai dengan
nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

KAJIAN KEAGAMAAN DAN TRANSFORMASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id NILAI-NILAI AKHLAK

A. Remaja Banyu Urip Dan Problematika Kehidupannya

Perbuatan dapat dikatakan baik, hal ini dapat ditinjau dari beberapa faktor diantaranya adanya lingkungan yang kondusif dan pembinaan agama. fenomena ini karena remaja adalah produk awal yang mengikuti arus adanya perubahan zaman. Untuk itu sebagai generasi penerus yang mandiri dan berakhlakul karimah, maka diperlukan bekal berupa pemenuhan kebutuhan rohaninya, hal ini dimaksudkan agar dalam dirinya tertanam nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama sehingga dapat dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi kemerosotan moral akibat perubahan zaman.¹ Adanya berbagai informasi yang dapat diperoleh dari berbagai media digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dapat mengakibatkan remaja lebih ingin mengakses segala informasi tersebut, sehingga apabila tidak dibantengi oleh agama yang ditanamkan sejak awal, hal itu dapat dijadikan pemicu yang menyebabkan mereka terjerumus pada kehidupan duniawi. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai ajaran Islam sejak awal dapat membentengi dirinya dari lingkungan yang kurang baik.

¹ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1996), 63.

Sebagai organisasi sosial keagamaan yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah, maka remas Baitul Ilmin dalam melakukan aktivitasnya mengalami beberapa hambatan yang paling utama adalah menarik mereka untuk lebih memilih remas sebagai komunitas tunggal bagi mereka untuk berkumpul dan bersosialisasi serta mendapatkan banyak informasi, hal itu disebabkan karena mudahnya mereka yang sangat berdekatan dengan dunia hiburan seperti bioskop, pub / karaoke, bahkan dunia porstitusi (gang dolly). Kondisi ini apabila dibiarkan maka akan dapat merusak akhlak generasi muda di wilayah Girilaya, untuk itu berbagai lapisan masyarakat dan remaja mulai sepakat untuk membuat institusi keagamaan yang disebut dengan remas dan dalam melakukan aktivitasnya maka dana yang diperoleh juga dari beberapa masyarakat yang berkeinginan untuk menjadi donatur tetap. Hal itu dilakukan agar aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh remas Baitul Ilmin dapat memberikan bimbingan tentang nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap remaja untuk dijadikan bekal bagi remaja dalam menanggulangi arus globalisasi yang berdampak negatif.

Pada kenyataannya yang mempunyai andil besar dalam membentuk perilaku setiap individu adalah lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, hal ini karena remaja terinstitusi didalamnya dengan berbagai informasi dan perubahan yang ada, apabila tidak ada pembeda antara baik dan buruk maka perilakunya akan bersifat anarkis, dan tidak adanya rasa tanggung jawab baik itu kepada Allah maupun dirinya sendiri sehingga

dalam kehidupannya tidak terjadi keseimbangan. Pentingnya potensi remaja dalam kehidupannya dapat diarahkan menuju terciptanya pola masyarakat yang mengenal keseimbangan antara kesejahteraan jasmani dan rohani, bahkan pada kaitannya tersebut dengan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.² Didalam ajaran agama dapat meluruskan akhlak remaja karena didalamnya terdapat berbagai aturan yang dapat dijadikan pedoman untuk berpikir dan berbuat sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pentingnya akhlak dalam diri manusia karena dalam kehidupannya ada suatu petunjuk yang harus dijadikan pedoman untuk berbuat, sebagaimana dalam firman Allah surat Ali Imran, ayat 15.

قُلْ أَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ
(ال عمران : ١٥)

Artinya : Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya dan (mereka dikarunia) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah dan Allah maha melihat akan hamba-hamba-Nya.³

Adanya akhlak yang bersumber pada iman dan taqwa menjadikan manusia lebih sempurna dihadapan Allah dari pada mereka yang hanya mementingkan duniawi tanpa harus menyeimbangkan keduanya agar dalam

² Solly Lubis, *Ummat Islam Dalam Globalisasi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 69

³ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 77

kehidupannya lebih bermakna, eratnya hubungan antara akhlak dan agama menjadikan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini, karena perilaku yang baik tanpa adanya pedoman yang kuat, maka hal itu tidak akan dapat terwujud ditunjang dengan ketaqwaan yang kuat dalam jiwanya sehingga hal itu menjadikan remaja tersebut lebih mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan adanya iman maka akan mengalahkan segala pengaruh buruk baik itu dari lingkungan maupun dari dalam diri remaja itu sendiri dengan watak yang mereka miliki sehingga kehendak dan nafsu akan dapat terbendung dengan adanya iman yang kuat.⁴ Dengan rasa keimanan yang dimiliki oleh setiap individu khususnya remaja, maka segala perilakunya akan sesuai dengan ajaran agama dan norma yang ada didalam suatu masyarakat.

B. Urgensi Aktivitas Keagamaan Terhadap Transpormasi Akhlak Remaja

Dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, maka akan berpengaruh pada kebiasaan mereka dalam menjalani hidup. Dengan demikian diperlukan pedoman yang sangat kuat, oleh sebab itu agama sangat dibutuhkan baik untuk masa kini maupun yang akan datang karena didalamnya terdapat berbagai ajaran yang dapat dipergunakan dalam mengarungi kehidupan. Segala sikap hidup remaja ditentukan oleh kebiasaannya. Hal ini karena akhlak tidak akan terjadi dengan sendirinya. Ia akan terbentuk dan sangat ditentukan dengan

³ Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 77

⁴ Yusuf Al-Qardlawi, Iman, Revolusi Dan Reformasi Kehidupan (Surabaya : Bina Ilmu, 1996),

situasi dan kondisi yang agamis serta memiliki pengalaman keagamaan pula, maka dengan sendirinya akhlaknya akan baik tetapi sebaliknya apabila hidup dalam situasi yang buruk maka tidak akan terdapat perubahan yang baik pada dirinya.

Adanya sikap yang mengacu kepada kebiasaan berbuat untuk mengekspresikan aspek-aspek rohani dengan mengikuti setiap ajaran agama, maka ekspresi tersebut dapat menjauhkan remaja dari model kehidupan duniawi, sehingga secara tidak langsung aktivitas keagamaan tersebut dapat membina kepribadian remaja dengan berbagai unsur dasar, yaitu :

a. Ciri khas dalam akidah (keyakinan)

Sebagai elemen terpenting, akidah merupakan tolak ukur dalam menilai kualitas keimanan seseorang sehingga harus dipegang erat dan diresapi sehingga setiap individu tersebut akan konsisten dengan ajaran-ajaran Islam, baik dalam konteksnya dengan akidah, fitrah, konsepsi maupun komitmen dan akhirnya menjadi petunjuknya dalam berbuat.⁵

b. Ciri khas dalam ibadah

Dengan beribadah merupakan refleksi dari setiap individu agar sungguh-sungguh melaksanakan ajaran agama dan secara tidak langsung kebiasaan tersebut dapat membawa perubahan baik fisik maupun psikisnya.

c. Ciri khas dalam akhlak

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pesan Untuk Pemuda Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 105.

Dengan melaksanakan ajaran agama Islam secara totalitas (kaffah) mempunyai indikasi bahwa setiap pembinaan tersebut dapat mempengaruhi perbuatannya dengan baik.

d. Ciri khas dalam penampilan

Untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang muslim, maka penampilan harus selalu diperhatikan dalam hal ini selalu menjaga kebersihan dan tidak harus terkontaminasi pada kehidupan duniawi.⁶

Dengan demikian maka setiap kebiasaan yang baik dapat merusak setiap perilaku remaja apabila selalu dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari peraturan dan wahyu Allah serta petunjuk rasul, sehingga kebebasannya untuk berbuat sesuatu akan dilakukan dengan penuh tanggung jawab baik itu kepada dirinya maupun kepada Allah sebagaimana dalam firman Allah surat Yunus ayat 108.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ (يونس : ١٠٨)

Artinya : Katakanlah : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu”.⁷

⁶ Abdullah Nshih, Ulwan, 110-114.

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 323.

Bahwasanya dengan berpegang teguh pada ajaran agama, maka hal itu dapat dijadikan penerang dalam kehidupannya, sebagaimana hakekat dan fungsi agama terhadap manusia yaitu untuk memberikan kebahagiaan setiap pemeluknya dan diaktualisasikan dengan berbuat sesuai dengan ajaran agama.

C. Remaja Masjid Baitul Imin Dan Kegiatan Keagamaannya

Adanya lingkungan yang kondusif untuk pembinaan moral dan mental remaja, maka yang perlu dijadikan pengaruh terhadap pembinaan akhlak adalah peranan keluarga yaitu khususnya kedua orang tua, dalam artian bahwa adanya berbagai aturan dan bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anaknya terhadap hal itu juga di tunjang dengan lingkungan karena didalam lingkungan tersebut tempat remaja bersosialisasi. Oleh karena itu apabila dalam suatu lingkungan tersebut terdapat institusi berupa remas, maka hal itu dapat membendung mereka dari perbuatan yang buruk dengan berbagai aktivitas yang dilakukannya, karena lembaga sosial tersebut merupakan lembaga yang menjaga keseimbangan perkembangan sosial, antara keutamaan ibadah dan pelaksanaan urusan mu'amalah. Selain itu juga mempunyai fungsi khusus yaitu sebagai tempat bagi remaja untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dalam firman Allah surat At-Taubah, ayat 18 :

أَتَمَّا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁸

Berdasarkan ayat tersebut, maka seorang muslim maka kita harus mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebagai pelengkap dari itu semua, dibutuhkan sarana penunjangnya yang disebut masjid, dan dengan adanya sarana tersebut diharapkan muncul berbagai aktivitas keagamaan dengan tujuan agar tingkah laku kita terarah dengan baik bahkan membentuk jiwa para remaja untuk lebih agamis dan bersikap sesuai dengan karakteristik Islam sehingga tidak menjadikannya untuk lebih mengikuti arus dunia modern dengan berbagai tingkah laku yang dapat merusak dirinya, masa depannya juga masyarakat.

Dalam masjid Baitul Ilmin terdapat berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan seperti halnya mengaji, diskusi keagamaan, membaca diba', kajian tafsir, ceramah agama, serta memperingati beberapa hari besar keagamaan dengan beraneka ragam kegiatan tersebut membuat daya tarik tersendiri, apabila di remas dengan suasana yang santai dan penuh keakraban. Pandangan remaja di sekitar masjid Baitul Ilmin di wilayah Girilaya cenderung sangat pro aktif. hal itu menunjukkan dengan banyaknya remaja yang mengikuti salah satu bentuk kegiatan keagamaan yaitu sebanyak 125 remaja walaupun motif mereka

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 280.

mengarahkan mereka terhadap hal-hal yang positif. Adapun bentuk kegiatan yang paling disukai dan sangat relevan baik itu untuk remaja juga perkembangan zaman yang ada adalah berbentuk diskusi, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 10
Bentuk kegiatan yang disukai remaja

	F	N	%
a. Diskusi keagamaan dan kajian tafsir	34	50	68
b. Ceramah agama	13		26
c. Mengaji dan membaca diba'	3		6
			100

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja Girilaya lebih menyenangi aktivitas berupa diskusi keagamaan dan kajian tafsir, hal itu karena mereka lebih banyak mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai ajaran agama sekaligus dapat memahami agama Islam secara menyeluruh dan tidak didasari adanya paksaan yang menyebabkan penghambat adanya pembentukan akhlakul karimah.

Sedangkan materi yang diajarkan harus lebih menanamkan keyakinan sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 11
Ajaran islam Yang Diajarkan

	F	N	%
a. Aqidah dan syariah	36	50	72
b. Mu'amalah	10		20
c. Mengaji	4		8
			100

Sesuai dengan tabel diatas dapat diketahui bahwa materi aqidah dan syariah sangat relevan bagi penjelasan nilai-nilai agama Islam karena dengan keyakinan yang kuat akan dapat menjadi filter yang bagus untuk remaja berperilaku.

Remaja Girilaya dengan kebiasaan yang kumpul bersama teman-temannya lebih menyenangi kajian keagamaan dengan bentuk diskusi, karena dalam diskusi tersebut mereka lebih bebas mengutarakan keinginannya apalagi acara tersebut tidak hanya dilakukan di masjid bahkan bisa juga diluar Surabaya yang bersifat rekreasi. Selain itu membaca diba' hal itu karena acara tersebut dibuat seperti halnya dengan arisan. Adapun kajian keagamaan yang tidak begitu disukai oleh remaja adalah ceramah agama sehingga ada inisiatif dari pengurus remas untuk mengundang da'i dari luar Girilaya sebagai animo yang datang tidak hanya warga Girilaya, sehingga memungkinkan remaja untuk tertarik mengikutinya, yang berkisar 200 jemaah dan hal itu yang menjadi daya tarik bagi remaja untuk tetap ingin mempertahankan aktivitas remas dan bentuk keagamaannya.

D. Kegiatan Keagamaan Dan Perubahan Perilaku

Perilaku yang agamis tersebut dapat diperoleh dengan pembiasaan mengikuti ajaran agama berupa kegiatan keagamaan yang dilakukan remaja masjid dalam lingkungan Girilaya yang lokasinya sangat dekat dengan dunia portitusi seperti gang Dolly sangat memerlukan berbagai informasi dan

pembinaan. Hal itu dapat membentengi dirinya bahkan membentuk pribadi individu untuk lebih berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah diajarkan oleh Allah melalui rasul-rasul-Nya.

Remaja yang tidak dibekali ilmu-ilmu agama baik dari orang tua maupun lingkungan membuatnya tidak memiliki kendali dan pedoman yang kuat dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan fatamorgana. Hal itu terbukti pada saat beberapa waktu dengan tidak adanya berbagai aktifitas dalam masjid Baitul Ilmin disebabkan karena kurangnya koordinasi dan pengalaman mereka dalam membentuk institusi ini lebih menonjol dalam hal kegiatannya sehingga masjid hanya digunakan sebagai tempat beribadah secara ritual dan remaja memiliki aktivitas tersendiri, apabila hal itu dibiarkan maka akan menimbulkan krisis moral, kondisi tersebut nampak jelas dengan sikap mereka yang tidak mau tahu dengan keadaan masjid yang sepi dengan aktivitas keagamaan bahkan ada beberapa remaja yang sering pergi ke Dolly bersama teman-teman yang lain dan bahkan pulang larut malam. Melihat fenomena yang seperti itu maka ada inisiatif dari beberapa remaja dan pengurus masjid untuk membuat suatu kegiatan yang bersifat agamis tanpa meninggalkan kesenangan remaja, sehingga moment yang sangat penting adalah pada saat maulud Nabi Muhammad SAW yang mana dapat mengumpulkan beberapa remaja dan menyatakan berbagai keinginannya. Dengan pembekalan nilai-nilai agama dan pembiasaan berperilaku yang agamis melalui kegiatan keagamaan di masjid Baitul Ilmi dapat menjadikan mereka lebih mempunyai visi yang jelas dalam

menjalani hidup dan memisahkan mana lingkungan yang buruk untuk masa depannya dan lingkungan yang baik dalam membentengi dirinya dari perkembangan zaman. bahkan membentuk perilaku yang agamis. hal itu terbukti dengan keikutsertaan mereka secara intensif mengikuti kegiatan remas dan bahkan untuk mengikutinya. Adapun cara yang dipergunakan adalah melalui pendekatan secara persuasif melalui kegiatan olah raga yang dibentuk oleh remas. Oleh karena itu manfaat yang didapat dengan adanya kegiatan remas berupa aktivitas keagamaan tersebut adalah untuk memahami ajaran agama Islam sehingga hal itu dapat dijadikan bekal bagi remaja dan untuk mempertahankannya adalah dengan mendidik generasi baru dalam memberikan gambaran tentang nilai-nilai ajaran agama Islam. yang sangat berguna dan tidak akan pernah walaupun dinakan zaman. Sebagaimana data yang ada di lapangan dan dituangkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 12

	F	N	%
a. lebih memahami ajaran Islam	43	50	86
b. mempererat ukhuwah islamiyah	7		14
c. tidak ada	-		-
			100

Dengan adanya tabel tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya remas dan berbagai aktivitasnya maka mereka dapat memahami ajaran agama Islam melalui kegiatan keagamaan yang mereka ikuti sehingga hal itu

agama Islam melalui kegiatan keagamaan yang mereka ikuti sehingga hal itu memudahkan bagi mereka untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Remaja merupakan sosok yang sangat potensial dalam mengikuti arus perubahan zaman, sehingga membutuhkan pembinaan tentang nilai-nilai ajaran agama yang dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku agamis dan mengikuti berbagai aktivitas keagamaan hal itu dimungkinkan agar dapat lebih memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh sehingga dalam diri remaja tersebut ada suatu pegangan yang dapat dipergunakan mereka untuk berbuat dan berperilaku agamis. Oleh karena itu remaja dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan aspek-aspek rohaninya sekaligus dapat digunakan sebagai sarana alternatif bagi remaja untuk bersosialisasi sehingga secara tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya untuk lebih memiliki aturan dalam setiap perilakunya.

Dengan adanya kemerosotan moral yang dilakukan oleh remaja seperti banyaknya keterlibatan generasi muda dalam mengkonsumsi benda-benda adiktif, kejahatan merajalela dan melakukan tindakan asusila adalah suatu fenomena yang riil disebabkan karena tidak tertanamnya akidah pada jiwa mereka yang dapat memproyeksikan pada tingkah laku dan sikapnya. Apabila akidahnya melekat pada jiwa mereka, maka akan mendatangkan keimanan yang mampu mengendalikan terhadap dorongan-dorongan dan sikap emosional. Adapun peranan agama bagi manusia adalah untuk dapat membersihkan hati,

bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Munculnya bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tersebut merupakan perwujudan dari kurangnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal yang merupakan faktor ekstern dari penyebab timbulnya penyimpangan moral disamping faktor intern yang ada dari dalam diri remaja dengan tidak adanya bekal keagamaan yang cukup. Oleh karena itu remaja dan berbagai aktivitasnya dapat dipergunakan oleh remaja sebagai sarana untuk membentuk akhlakul karimah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebelum diadakan kajian keagamaan remaja masjid baitul 'Ilmi Giri Laya mempunyai kesibukan duduk-duduk bergerombol yang disebut dengan "cangkruk'an" dan kebiasaan tersebut diselingi dengan minuman keras. Hal itu dikarenakan lokasinya berdekatan dengan lokalisasi Dolly sehingga remaja Giri Laya terpengaruh oleh lokalisasi tersebut bahkan apa saja yang dilakukan diluar norma masyarakat dan norma agama.
2. Bahwa kajian keagamaan yang ada di Remas Baitul 'Ilmi berbentuk pengajian muda-mudi yang di dalamnya memuat ceramah agama, mengaji, diskusi tafsir, diskusi keagamaan yang mengupas persoalan-persoalan yang dihadapi remaja misalnya bagaimana seks secara Islami, bahaya narkoba dan sebagainya.
3. Dengan diadakan kajian keagamaan Remas Baitul 'Ilmi, remas tersebut ada suatu perubahan yang mana biasanya minum-minuman keras, judi dan lainnya, mereka sadar bahwa apa yang dilakukan selama ini dilarang oleh agama dan merusak dirinya sendiri.

B. Saran

Berangkat dari uraian tersebut, maka dengan adanya wadah atau organisasi keislaman yang berupa remas secara tidak langsung dapat menjadikan perilaku remaja lebih terarah, dan hal itu juga ditunjang dengan solidaritas dengan masyarakat setempat, apabila hal itu tidak ada respon maka segala sesuatunya tidak akan terjadi sehingga dalam hal itu masyarakat juga dapat dijadikan sebagai motivator bagi remaja untuk berperilaku lebih baik, sehingga mereka dapat membendung bahkan membedakan mana yang tidak baik dan mana yang perlu dilakukannya. Selain itu, bagi para pembaca dapat mengambil hal yang bermanfaat sebagaimana yang terjadi di Girilaya yang mana sangat berguna untuk pegangan hidupnya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan masyarakat pada umumnya.

C. Penutup

Kiranya tiada kata yang pantas kita sanjungkan kepada Allah hanyalah puja dan syukur, karena dengan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa sedikitpun rintangan yang cukup berarti. Walaupun demikian bukan berarti skripsi ini tanpa ada kekurangannya, karena ibarat "tak ada gading yang tak retak". Oleh karena itu bila pembaca mendapat kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini, maka penulis mohon maaf.

Akhirnya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi siapa saja yang kebetulan membacanya. Dan penulis juga

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ahmadi, Abu 1991, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Anshari, Hadi 1991, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya, Usana Nasional.
- A. Black, Janus Dean, J. Champion 1992, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung, Eresco.
- Arikunto, Suharsimi 1999, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Achmad, Mudlor 1986, *Etika Dalam Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash.
- Anwar, Masy'ari 1990, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Al-Qardhawi, Yusuf 1996, *Iman Revolusi Dan Revormasi Kehidupan*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Bahreisy, Hussen 1986, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, Surabaya, Al-Ikhlash.
- B. Hurlock. Elizabeth 1997, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga.
- Depag, RI 1983, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya, Mahkota.
- Djatinika, Rachmad 1996, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Darajat, Zakiyah 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____ 1994, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung.
- D. Gunarsah. Singgih 1994, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Gunung Mulia.
- Hadi. Sutrisno 1983, *Metodologi Researh I*, Yogyakarta, Fak. Psikologi UGM.
- Kahmad, Dadang 1994, *Sosiologi Agama*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Koentjoroningrat 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.

Kartono, Kartini Dan Gulo, Dali 2000, *Kamus Psikologi*, Jakarta, Aksara Baru.

Lubis, Solly 1997, *Umat Islam Dan Globalisasi*, Jakarta, Gema Insani Press.

Mustofa. A 1997, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia.

Monks, F.J 1989, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Mujib, Abdul 1994, *Dimensi-Dimensi Study Islam*, Surabaya, Karya Abdi Tama.

Mujib, M. Abdul Dan Mabruni Tholhah 1994, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta, Pustaka Firdaus.

Mukti, Ali. H.A 1987, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta. Rajawali.

Moleong, Lexy 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Nashih Ulwah, Abdullah 1997, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, Jakarta Guna Insani Press.

Nata, Abuddin 1997, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Nawawi, Hadari 1993, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash.

Nasution, Harun 1996, *Islam Rasional*, Jakarta, Mizan.

_____ 1985, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek-Aspeknya*, Jakarta. UII

Press.

Ruspito, Hendro 1993, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius.

R. Scharf. Betty 1992, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Tiata Wacana.

Siti Sundari, Taurat Aly Dan Risninawati 1983, *Pengantar Etika Islam*, Solo, Ramadhani.

Yunus, Mahmud 1972, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an.

Ya'kub, Hamzah 1983, *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro.